

# Fasilitas Wisata Edukasi Batik Banyuwangi di Kota Banyuwangi

Stefen Thaddeus Anderlo dan Timoticin Kwanda  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 stefenanderlo@gmail.com; cornelia@petra.ac.id



Gambar 1. Perspektif bangunan “Batik Banyuwangi”

## ABSTRAK

Fasilitas Wisata Edukasi Batik Banyuwangi di Kota Banyuwangi merupakan sebuah wadah yang memperkenalkan kepada masyarakat seputar proses pembuatan Batik Banyuwangi dari berbagai jenis batik yaitu, batik tulis, batik cap, batik kombinasi. Fasilitas ini ditujukan bagi semua masyarakat baik masyarakat sekitar dan masyarakat yang sedang berkunjung ke Kota Banyuwangi. Latar belakang dibuatnya proyek ini adalah karena sedikitnya wadah bagi para pekerja pembatik di Kota Banyuwangi, tetapi para pekerja sudah memiliki potensi yang cukup untuk mengembangkan Batik Banyuwangi. Fasilitas ini terbagi dalam tiga zona berdasarkan fungsi. Zona wisata yang menampilkan informasi proses pembuatan batik, kemudian zona edukasi merupakan area yang mengajak pengunjung membuat batik secara langsung, dan yang terakhir adalah zona pendukung yang berisi kantor pengelola, musholla, serta ruang servis.

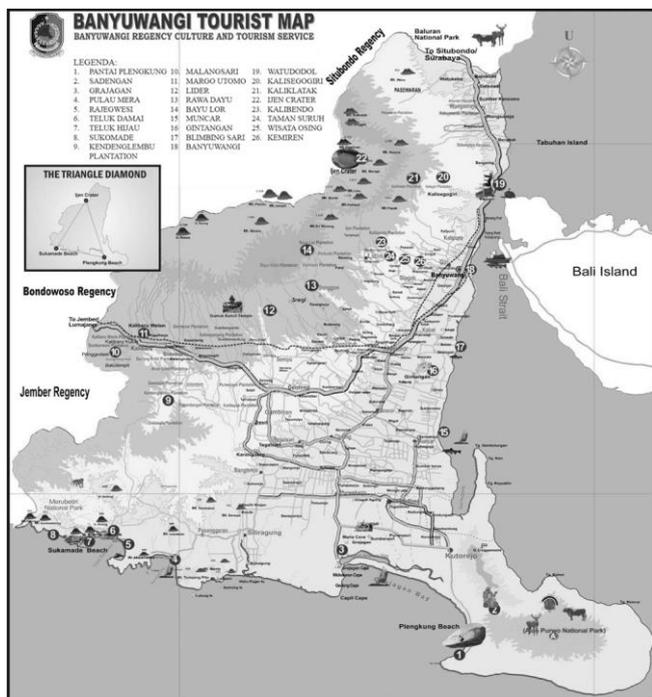
Kata Kunci: Banyuwangi, Batik, Edukasi, Fasilitas, Wisata

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

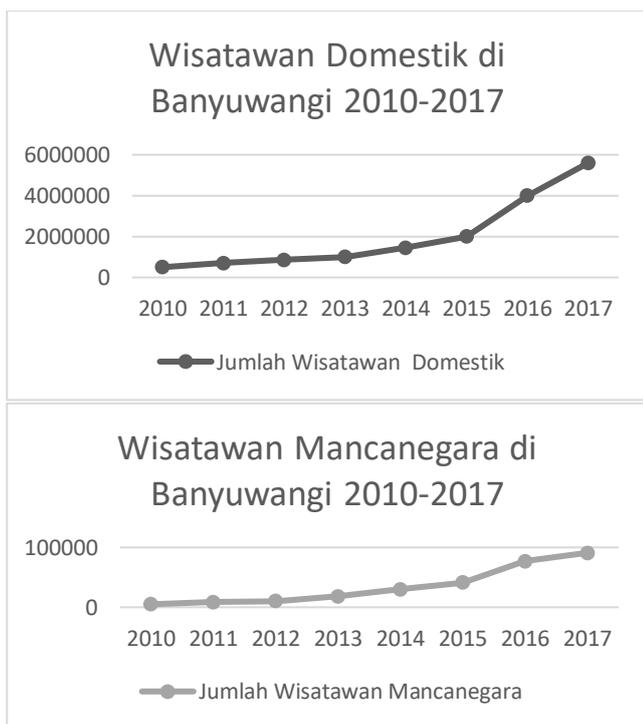
Kota Banyuwangi merupakan salah satu kota dan juga ibukota dari wilayah Kabupaten Banyuwangi, yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa, Indonesia. Luas dari wilayah Kabupaten Banyuwangi mencapai 5.782,50 km<sup>2</sup>, dengan luas tersebut menjadikan Kota Banyuwangi memiliki banyak sekali objek wisata, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Tercatat semenjak pemerintahan di kendalikan oleh Abdullah Azwar Anas, objek wisata yang ada di Banyuwangi dijadikan sebagai faktor untuk menarik perhatian para wisatawan, baik wisatawan domestik dan juga wisatawan mancanegara. Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap objek wisata di Banyuwangi karena memberikan efek positif bagi Kota Banyuwangi.



Gambar 1.1 Peta wisata Kota Banyuwangi

Efek positif yang paling dirasakan adalah peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Banyuwangi. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Banyuwangi, meningkat sebesar 10 kali lipat pada tahun 2010 jumlah wisatawan domestik 500.000 menjadi 5.600.000 pada tahun 2017, sedangkan wisatawan mancanegara dari 5.000 wisatawan menjadi 91.000, dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Data kunjungan wisatawan 2010-2017  
Objek wisata yang sering diburu oleh para

wisatawan adalah wisata alam dan wisata kerajinan. Wisata alam yang sering dikunjungi seperti Kawah Ijen, Taman Nasional Baluran, Pantai Pulau merah, Pantai Teluk ijo, dan Pantai Plengkung. Sedangkan wisata kerajinan sendiri meliputi seni dan budaya khas dari Kota Banyuwangi, seperti Gandrung Banyuwangi, Seblang, Barong Banyuwangi, dan Batik Banyuwangi. Faktanya banyak wisatawan yang lebih tertarik terhadap wisata kerajinan seni dan budaya terutama para wisatawan mancanegara. Batik Banyuwangi salah satunya kerajinan asli Banyuwangi yang dicari oleh setiap wisatawan yang berkunjung di Banyuwangi.

Batik banyuwangi saat ini memiliki potensi untuk dijadikan objek wisata, karena perkembangan batik di Banyuwangi sedang berkembang pesat (Salim, 2016). Sekarang sudah mulai banyak rumah produksi batik, baik di dalam Kota Banyuwangi sendiri maupun di luar Kota Banyuwangi. Di wilayah Kota Banyuwangi lebih banyak tersebar toko pemasaran, dan hanya ada 1 rumah produksi Batik Banyuwangi, yaitu di Sanggar Batik Sayuwit. Sanggar tersebut belum terkoordinasikan dengan baik, karena zoning yang digunakan terbatas dengan luas rumah produksi, dan juga sirkulasi yang kurang diperhatikan, maka sangat dimaklumi apabila wisatawan enggan untuk berkunjung melihat proses pembuatan batik, yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, kondisi rumah produksi pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3 Kondisi salah satu rumah produksi Batik Banyuwangi

Berdasarkan pembahasan singkat diatas, maka perlu disediakan adanya sebuah fasilitas wisata edukasi pembuatan batik yang dirancang sesuai kebutuhan pembatik juga sebagai wadah objek wisata baru di Banyuwangi. Fasilitas ini juga diharapkan mampu mengedukasi dan menanamkan kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya. Serta mampu meningkatkan potensi wisata dan kuantitas batik Banyuwangi ke arah yang lebih baik.

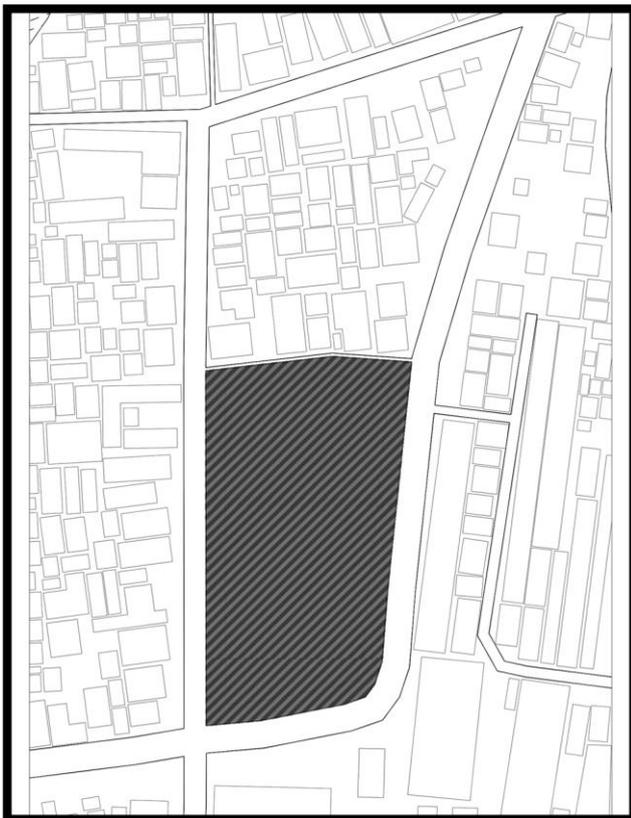
**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas wisata dalam konteks sebagai objek wisata sekaligus sarana edukasi, sehingga perlu diperhatikan bagian sistem dalam bangunan ini agar membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung, serta desain rancangan mampu memperkuat identitas kehidupan masyarakat lokal.

**Tujuan Perancangan**

Dengan adanya proyek “Fasilitas Wisata Edukasi Batik Banyuwangi di Kabupaten Banyuwangi”, diharapkan dapat menjadi wadah pelatihan batik serta mengakomodasi kegiatan para pembatik yang ada di Banyuwangi. Sehingga dapat meningkatkan sumber tenaga kerja masyarakat Banyuwangi dan meningkatkan produksi batik Banyuwangi sebagai upaya menjaga kelestarian budaya setempat.

**Data dan Lokasi Tapak**



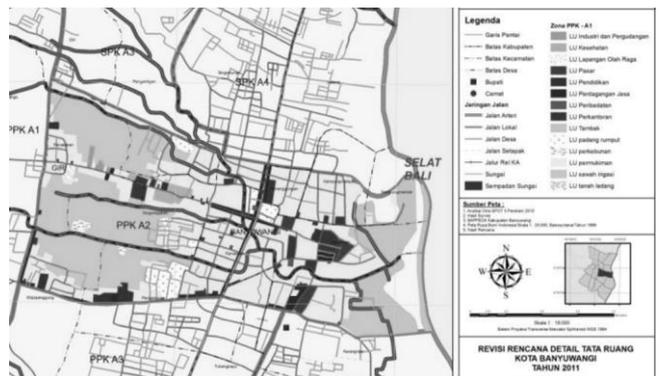
Gambar 1.4 Lokasi tapak

Lokasi tapak berada pada pusat Kota Banyuwangi, tepatnya diantara Jalan M.T. Haryono dan Jalan Kapten Piere Tandean, kecamatan Banyuwangi. seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.4. Jalan M.T. Haryono merupakan

akses utama menuju lokasi tapak, sedangkan Jalan Kapten Piere Tandean merupakan akses sekunder yang dapat digunakan menuju ke lokasi tapak. Kondisi tapak yang dapat dilihat saat ini adalah warung-warung kecil serta beberapa rumah-toko, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.5. Tapak ini memiliki potensi sebagai pengembangan wisata di masa mendatang karena sesuai dengan peraturan pemerintah yang merupakan area perdagangan dan jasa, seperti Gambar 1.6.



Gambar 1.5 Kondisi eksisting pada tapak



Gambar 1.6 Peta peruntukan Kota Banyuwangi

Luas lahan sebesar 8.600m<sup>2</sup> dengan tata guna lahan Perdagangan dan Jasa. Garis Sepadan Bangunan (GSB) keliling sebesar 7 meter dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 60%, koefisien dasar hijau (KDH) sebesar 40%, dan koefisien luas bangunan (KLB) sebesar 120%. Tinggi lantai bangunan adalah 3 lantai.

## 2. DESAIN BANGUNAN

### Program Ruang

Fasilitas wisata edukasi Batik Banyuwangi di Kota Banyuwangi ini berdasarkan fungsi dibedakan menjadi 2 bagian utama, yaitu area wisata dan area edukasi. Pada area wisata, terdapat beberapa fasilitas, diantaranya:

- Area kerja para pembatik,
- area pewarnaan batik,
- area pelorotan lilin,
- area pencucian batik,
- area retail,
- area butik dan took *souvenir*, dan
- area *foodcourt*.

Sedangkan, area edukasi terdiri beberapa fasilitas, diantaranya:

- Area edukasi pembuatan batik,
- area galeri sejarah batik, dan
- area pertunjukan busana kain batik.

Selain itu, fasilitas wisata edukasi ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya, yang meliputi:

- Area penerima (*lobby*),
- area kantor pengelola,
- area musholla,
- area parkir,
- area toilet, dan
- area servis.

Adanya fasilitas pendukung ini untuk melengkapi kebutuhan fasilitas utama, agar membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung. Semua area dibagi kedalam 3 lantai dibagi tidak melebihi Koefisien Lantai Bangunan yaitu 120% atau setara dengan 10.320 m<sup>2</sup>. Rincian pembagian luas masing-masing area dapat dilihat dalam Tabel 2.1.

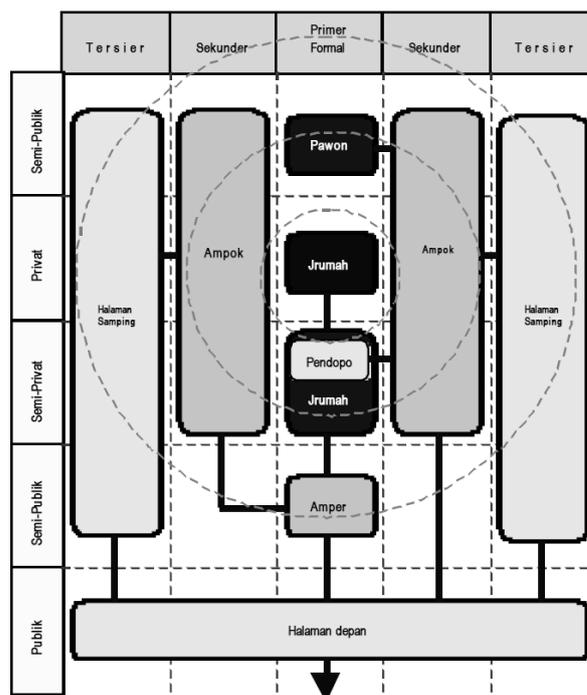
Tabel 2.1 Tabel Rincian pembagian luasan area

LOBBY	100 M <sup>2</sup>
WISATA BATIK	1.100 M <sup>2</sup>
EDUKASI BATIK	600 M <sup>2</sup>
RUANG SERBAGUNA	350 M <sup>2</sup>
RUANG GALERI	350 M <sup>2</sup>
BUTIK BATIK	650 M <sup>2</sup>
RETAIL-RETAIL	350 M <sup>2</sup>
FOODCOURT DAN TENANT	1.000 M <sup>2</sup>
KANTOR PENGELOLA	200 M <sup>2</sup>
MUSHOLLA	200 M <sup>2</sup>
SIRKULASI PUSAT DAN TOILET	1.200 M <sup>2</sup>
RUANG SERVIS LISTRIK	100 M <sup>2</sup>
RUANG SERVIS AIR	100 M <sup>2</sup>
RUANG SERVIS LIFT	600 M <sup>2</sup>
PARKIR KENDARAAN	3.200 M <sup>2</sup>
TOTAL	10.100 M <sup>2</sup>

### Pendekatan dan Konsep Perancangan

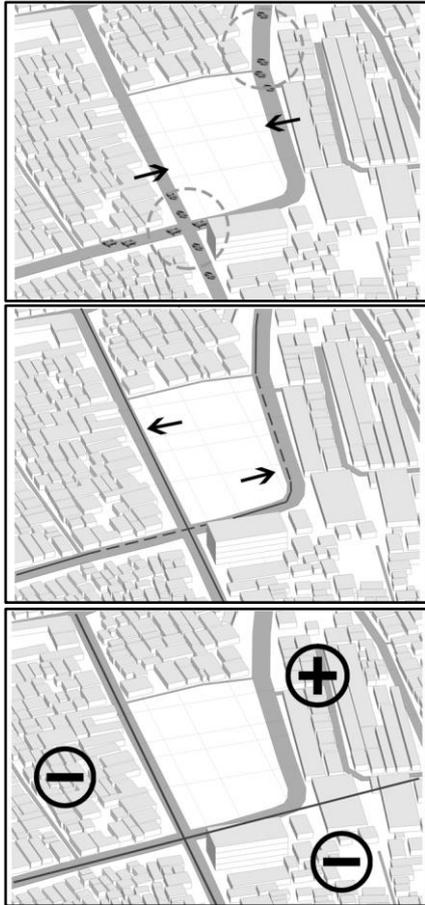
Dalam memecahkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan vernakular dengan menerapkan teori dasar Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk (Suprijanto, 2002). Teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam perancangan bangunan untuk menciptakan bangunan yang menampilkan citra identitas tradisional Kota Banyuwangi.

Di dalam penjelasan “rumah tradisional osing: konsep ruang dan bentuk” (Suprijanto, 2002), terdapat 3 prinsip pokok, yaitu pembagian ruang atau *zoning*, bentukan, serta material. Pembagian ruang atau *zoning* dibedakan menjadi area umum, semi-umum, privat, servis, yang dapat dilihat pada Gambar 2.1. Bentukan yang menjadi ciri khas rumah tradisional banyuwangi atau osing salah satunya atap tikel balung. Atap jenis tikel balung ini juga sudah sesuai dengan iklim di Banyuwangi sehingga nantinya dapat diterapkan ke dalam desain bangunan. Kemudian, material dari rumah tradisional Banyuwangi menggunakan material alam seperti batu kali, kayu, bambu dan genteng tanah liat. Sebagian material yang masih dengan mudah didapatkan akan digunakan ke dalam desain bangunan, material yang sudah susah untuk dicari atau material yang langka pengaplikasiannya menggunakan material *composite*, seperti kayu diganti dengan menggunakan material *wood panel composite*.



Gambar 2.1 Organisasi ruang rumah tradisional Banyuwangi

## Perancangan Tapak dan Bangunan

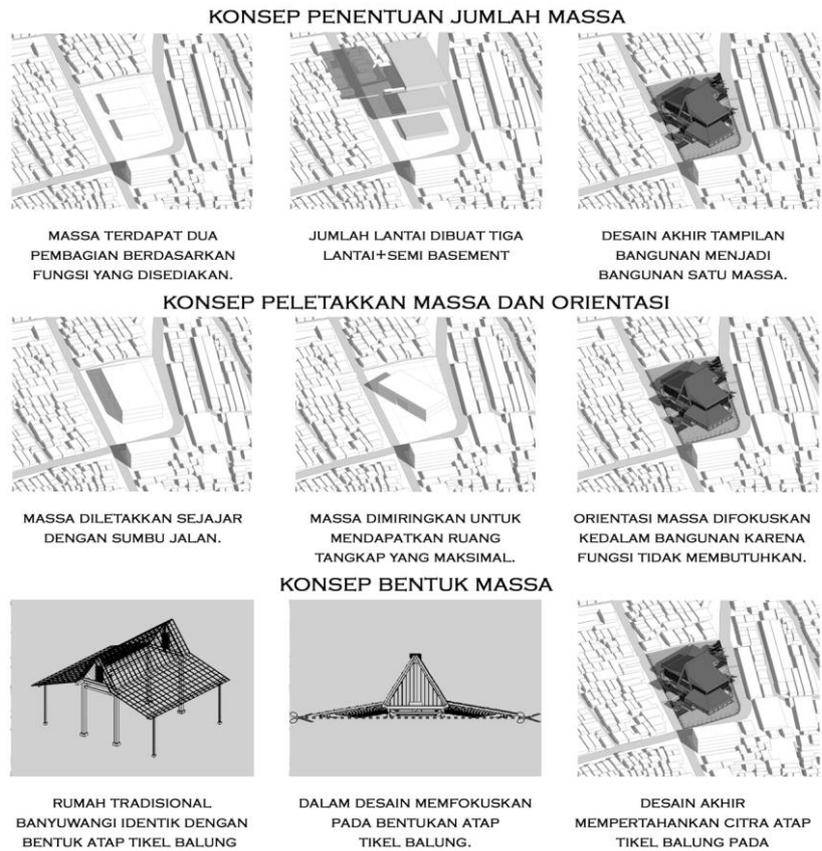


Gambar 2.2 Analisa Tapak

Perancangan tapak dimulai dengan menganalisa tapak dan sekitar, seperti pada Gambar 2.2. Pertama adalah faktor aksesibilitas, tapak berada di area persimpangan, yang berarti tiga sisi tapak berhubungan secara langsung dengan jalan utama. Maka rencana desain sirkulasi masuk dan sirkulasi keluar kendaraan dirancang dan diletakkan pada dua sisi panjang tapak (barat-timur).

Kemudian, faktor saluran air kota, sisi-sisi tapak yang berhubungan secara langsung dengan jalan utama terdapat saluran air kota, sehingga sistem air diarahkan pada saluran air kota.

Faktor terakhir adalah faktor *View from site*, pemandangan yang memiliki potensi baik bila dilihat dari tapak adalah sisi barat hingga sisi barat laut tapak.

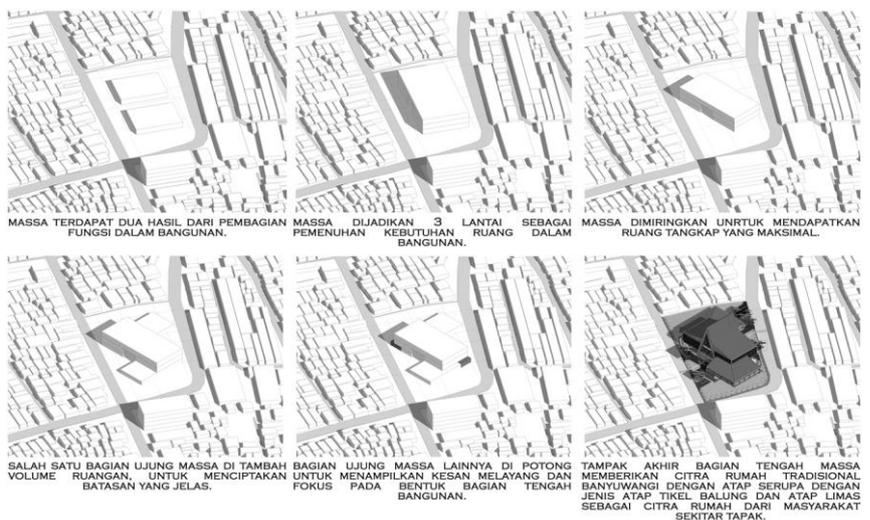


Gambar 2.3 Konsep bangunan

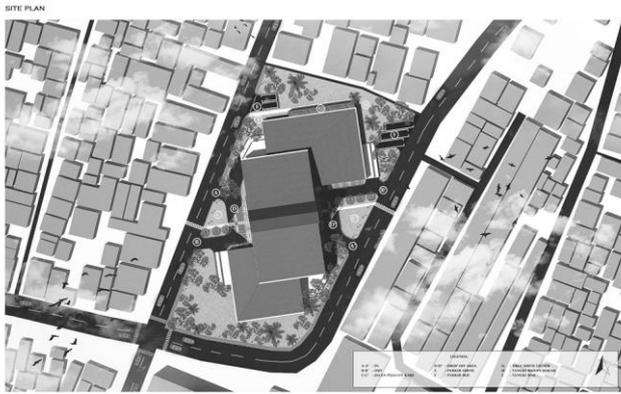
Karena fungsi utama bangunan adalah proses pembuatan batik dan terdapat galeri didalamnya, maka bangunan nantinya tidak terlalu membutuhkan aspek pemandangan luar dari dalam bangunan.

Konsep bangunan pada Gambar 2.3 dan Gambar 2.4, menggunakan prinsip-prinsip dasar rumah tradisional Banyuwangi yang kemudian disesuaikan dengan fungsi serta lingkungan. Orientasi peletakan

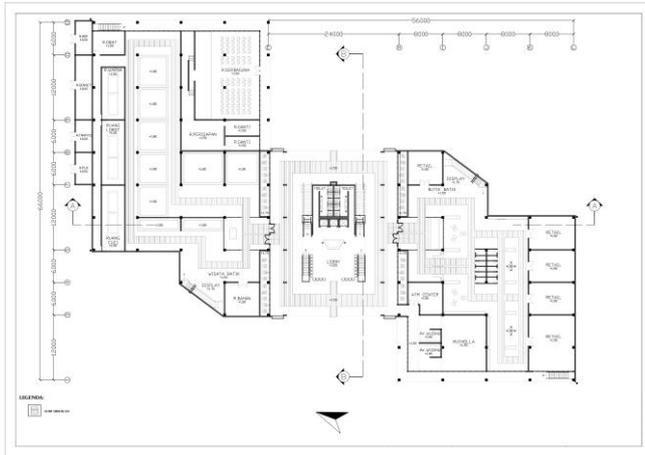
massa bangunan diletakkan miring agar tidak terkena sinar matahari secara langsung, dan agar bangunan diketahui dari akses jalan utama. Konsep atap bangunan dari penyederhanaan bentuk atap rumah tradisional Banyuwangi yaitu atap jenis tikel balung. Serta material yang pilih terdapat material batu bata, kayu, bambu, dan atap genteng tanah liat, guna menampilkan citra natural dan tradisional.



Gambar 2.4 Konsep bangunan

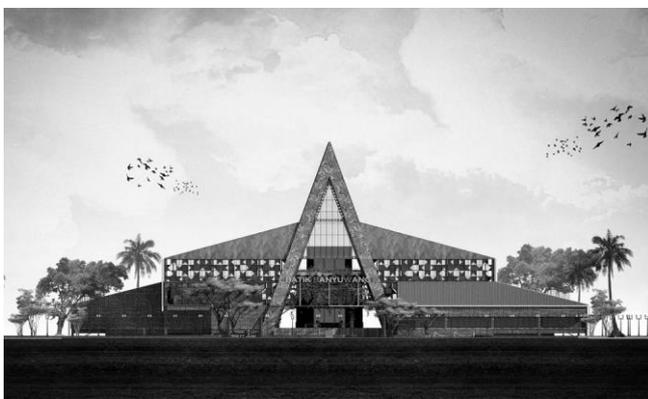


Gambar 2.5 Siteplan bangunan



Gambar 2.6 Denah bangunan lantai 1

Gambar 2.5 dan Gambar 2.6 dapat dilihat bahwa bangunan yang didesain cenderung terlihat simetri, hal ini dikarenakan desain rumah tradisional banyuwangi juga simetri. Akses utama masuk terletak pada sisi Barat, sisi Timur digunakan sebagai akses masuk sekunder. Area sisi Selatan tapak sebagian besar didesain sebagai area hijau, karena ingin menciptakan sudut pandang yang baik dari persimpangan (pusat orang berada) melihat kearah bangunan. Sedangkan sisi Utara didesain sebagai area servis, parkir servis dan parkir bis (area kotor).



Gambar 2.7 Tampak bangunan

Gambar 2.7, penerapan prinsip rumah tradisional Banyuwangi dapat dilihat pada bagian atap

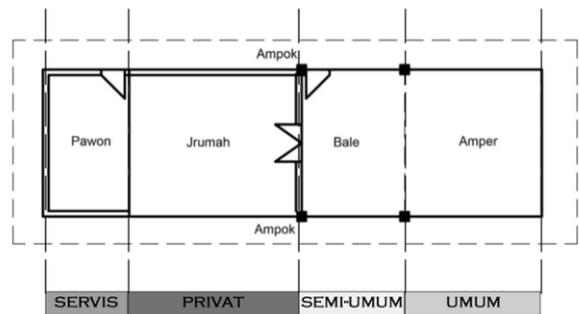
bangunan yang merupakan penyederhanaan bentuk atap tikel balung, serta material yang dipakai berupa material yang menampilkan kesan natural seperti kayu, bambu, dan batu bata.

**Pendalaman Desain**

Pendalaman yang dipilih untuk diterapkan adalah pendalaman vernakular, dengan tujuan mendetailkan proses pengembangan prinsip rumah tradisional Banyuwangi menuju desain akhir bangunan. Sehingga kesan tradisional serta identitas Banyuwangi dapat dirasakan.

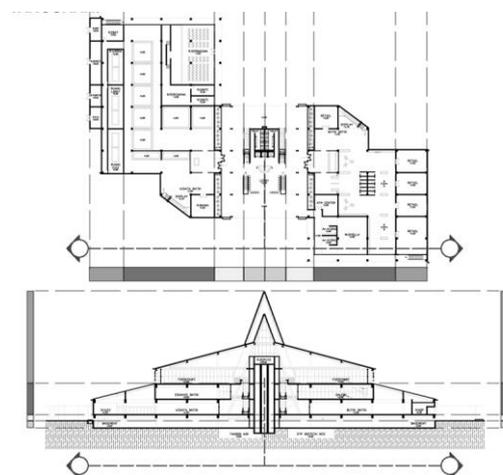
**1. Konsep Sentralitas-Dualitas**

Konsep ruang rumah Osing memperlihatkan adanya sentralitas dan dualitas. Konsep dualitas pada rumah Osing membagi zone atas laki-lakiperempuan; luar-dalam; kiri-kanan; gelap-terang; sakral-profane ditambah depan-belakang. Konsep sentralitas memperlihatkan bahwa Jrumah merupakan pusat/sentral dari rumah Osing, yang terdiri dari bale, jrumah dan pawon, seperti dalam Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Pembagian ruang rumah Osing

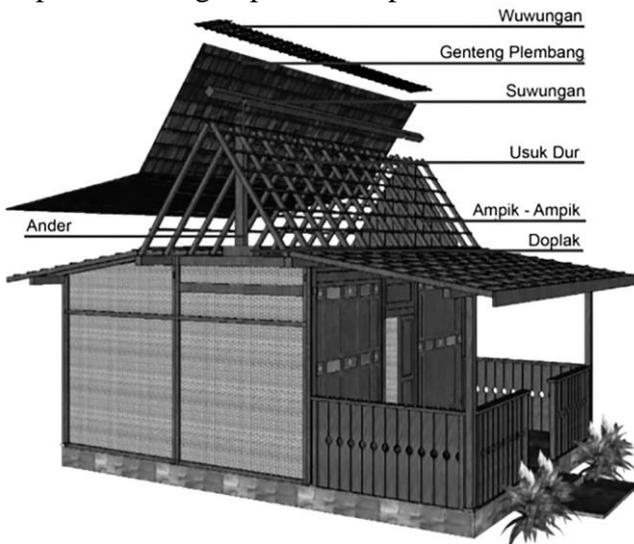
Penerapan pada bangunan, konsep sentralitas diterapkan sebagai zoning bangunan di tiap lantainya (umum, privat, servis). Konsep dualitas diterapkan sebagai pembagian area kanan-kiri pada bangunan (simetris), seperti Gambar 2.9.



Gambar 2.9 Penerapan konsep sentralitas-dualitas

## 2. Bentuk Bangunan

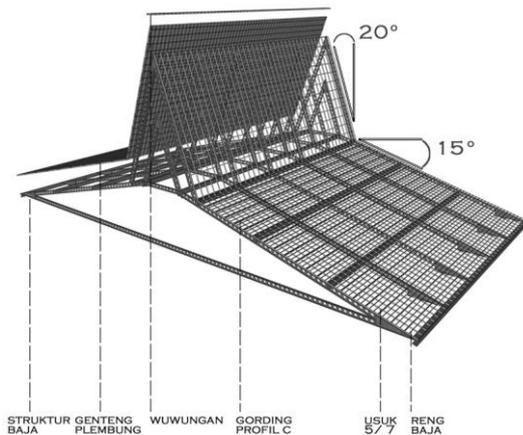
Ciri khas bentuk rumah tradisional Banyuwangi dapat dilihat dari bentuk atap. Jenis atap yang digunakan adalah atap tikel balung yang merupakan jenis atap yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Banyuwangi. 70% rumah tradisional banyuwangi menggunakan atap jenis ini. Atap tikel balung didominasi menggunakan material kayu untuk struktur atapnya dan menggunakan material atap plembang (genteng tanah liat). Keunikan pada bentukan atap adalah bentuk wuwungan atap yang datar. Detail atap tikel balung dapat dilihat pada Gambar 2.10.



Gambar 2.10 Detail atap rumah tradisional Banyuwangi

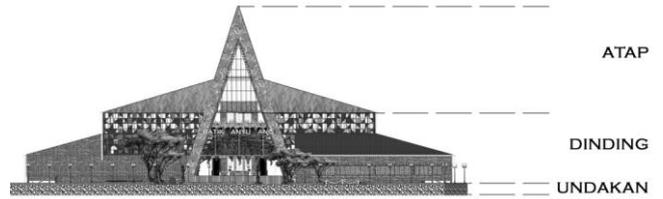
Atap tikel balung sebagai bentukan dasar. Karena bentang yang cukup lebar maka material struktur atap menggunakan material baja sedangkan material atap tetap menggunakan material atap plembung seperti rumah asli. Gambar atap dapat dilihat pada Gambar 2.11.

Kemiringan atap sangat kecil sehingga membutuhkan lapisan khusus atau lapisan membran pada atap, yaitu diberikan material seng sebagai pelindung agar tidak terjadi kebocoran.



Gambar 2.11 Penerapan atap tikel balung

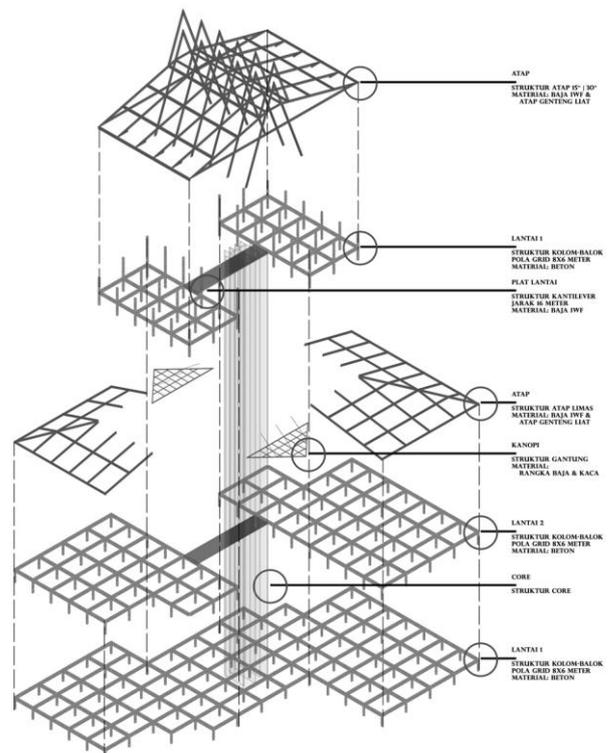
## 3. Tampilan



Gambar 2.12 Tampak bangunan

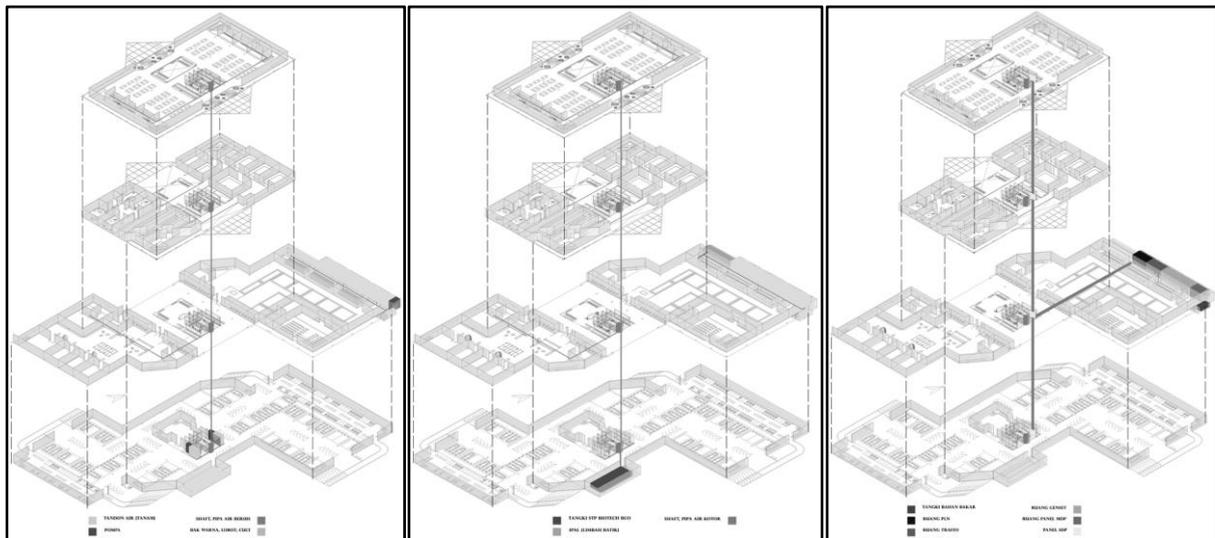
Tampilan bangunan pada Gambar 2.12 dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu dimulai dari yang paling bawah yaitu undakan dalam realisasinya diterapkan berupa semi-basement, kemudian bagian kedua adalah bagian dinding, terakhir adalah bagian atap.

## Sistem Struktur



Gambar 2.13 Sistem struktur bangunan

Sistem stuktur yang digunakan terdiri dari dua bagian, yaitu sistem struktur rangka konstruksi beton dan sistem struktur atap konstruksi baja. Sistem struktur rangka ini memiliki modul struktur yaitu 8m x 6m dengan pertimbangan tercipta ruang yang luas untuk melakukan kegiatan membuat. Kemudian pemilihan material baja untuk struktur atap dikarenakan bentangan atap yang lebar. Pada bagian bentangan panjang menggunakan material baja *castella* sedangkan bentang pendek menggunakan material baja IWF seperti pada Gambar 2.13.



Gambar 2.14 Sistem utilitas bangunan

### Sistem Utilitas

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed*. Distribusi air bersih dari tandon air bawah dialirkan melalui suatu shaft yang menerus dari lantai dasar sampai lantai atas untuk efisiensi. Dari shaft, air bersih melayani toilet tiap lantai.

Sistem utilitas air kotor dan kotoran dari toilet tiap lantai disalurkan menuju STP dan limbah cair batik disalurkan menuju IPAL sebelum air hasil olahan disalurkan menuju saluran kota.

Seluruh ruang servis listrik diletakkan pada area belakang bangunan. Distribusi listrik dimulai dari ruang PLN kemudian disalurkan menuju ruang trafo kemudian didistribusikan melalui MDP lalu aliran listrik didistribusikan ke SDP. Aliran listrik dari SDP pada tiap lantai didistribusikan melalui shaft. Ruang servis listrik diberikan ruang genset sebagai cadangan apabila terjadi pemadaman listrik, maka diperlukan tangki bahan bakar yang diletakkan dekat dengan ruang genset agar distribusi bahan bakar mudah dan tentunya mudah dijangkau oleh orang ketika mengisi bahan bakar, seperti yang terlihat pada Gambar 2.14.

### 3. PENUTUP

Rancangan “Fasilitas Wisata Edukasi Batik Banyuwangi di Kota Banyuwangi” ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tempat wisata bagi masyarakat Kota Banyuwangi maupun menjadi destinasi baru bagi wisatawan domestik ataupun mancanegara yang sedang berkunjung ke Kota Banyuwangi, juga diharapkan dapat menunjang pengembangan perekonomian masyarakat Kota Banyuwangi melalui Batik Banyuwangi dan

menjadi wadah bagi para pembatik di Kota Banyuwangi.

Rancangan ini juga sudah mencoba menjawab dari permasalahan desain yang ada yaitu masalah sistem dan masalah memperkuat identitas tradisional Kota Banyuwangi, maka diharapkan fasilitas ini dapat membawa dampak positif bagi pengembangan sektor pariwisata di Kota Banyuwangi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2012, August 27). *Rencana tata ruang wilayah kabupaten banyuwangi tahun 2012 – 2032*. Retrived December 09, 2018, from [http://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda/perda\\_8\\_tahun\\_2012.pdf](http://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda/perda_8_tahun_2012.pdf)
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2019, February 25). *Arsitektur osing*. Retrived March 12, 2019, from [http://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perbup/perbup\\_no\\_11\\_tahun\\_2019\\_final\\_perbup\\_arsitektur\\_osing\\_13feb\\_dan\\_lamp.\\_perbup\\_arsitektur\\_osing\\_13feb.pdf](http://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perbup/perbup_no_11_tahun_2019_final_perbup_arsitektur_osing_13feb_dan_lamp._perbup_arsitektur_osing_13feb.pdf)
- Salim, E. S. (2016). *Fasilitas edukasi wisata pembuatan batik banyuwangi di kelurahan kabat banyuwangi*. Edimensi arsitektur petra, 4(2), 801-808.
- Suprijanto, I. (2004). *Rumah tradisional osing konsep ruang dan bentuk*. Dimensi (journal of architecture and built environment), 30(1).